

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2014, remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja dengan rentang usia 10-24 tahun yang belum menikah. Jumlah remaja di dunia hampir mencapai 1,2 miliar dan diperkirakan jumlahnya akan meningkat hingga tahun 2050 (WHO, 2018). Di Indonesia, hasil sensus penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (2020) jumlah remaja dengan rentang usia 9 hingga 24 tahun mendominasi dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia dengan total 27,94%.

Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada fase ini remaja mulai mengalami perubahan seperti perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Dengan adanya perubahan tersebut pada remaja, hubungan antara orang tua dengan individu remaja akan menjadi sulit dikarenakan orang tua kurang memahami proses yang sedang terjadi pada remaja tersebut (Batubara, 2010). Masa transisi ini biasanya akan menimbulkan rasa labil yang akan menimbulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan perubahan pada remaja, contohnya akan mudah terpengaruh gaya hidup yang tidak sehat seperti menggunakan narkoba, tindakan kriminal, narkoba, tawuran dan merokok (Fatonah et al., 2012).

Merokok merupakan kegiatan menghirup gas dan uap hidrokarbon yang dihasilkan dari pembakaran tembakau secara perlahan didalam rokok (Duko et al., 2019). Merokok merupakan perilaku yang dapat mengganggu kesehatan bahkan merupakan penyebab kematian yang dapat dicegah. Merokok dapat mengancam kesehatan tidak hanya pengguna aktif dan pasif tetapi orang yang menghirup asap rokok yang sama saja dengan perokok pasif sehingga sangat rentan terkena penyakit. Efek dari merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti infeksi

saluran pernafasan kanker mulut dan tenggorokan, hipertensi, bronkitis, gangguan pada kehamilan dan janin dan asma (Elkana, 2020). Perilaku merokok pada remaja dapat berpengaruh pada kesehatan remaja dikarenakan efek dari paparan nikotin, tar, karbon monoksida dan karsinogen yang dapat memicu timbulnya kerusakan pada sel dan jaringan serta penyakit kronis yang lebih besar daripada orang dewasa (Joung et al., 2016).

Prevalensi perokok berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey* (2019) Indonesia, angka merokok pada pelajar di Indonesia dengan rentang usia 13 sampai 15 tahun mencapai 40,6% yang menggunakan tembakau, dan jumlah tersebut meningkat yang sebelumnya pada tahun 2014 dengan total 36,4% pelajar pengguna tembakau. Pelajar yang merokok tidak hanya dilakukan oleh pelajar pria (38,3%) tetapi juga pada pelajar wanita (2,4%). Selain itu, menurut hasil data Riskesdas (2018c) ditemukan sebanyak 9,1% remaja sudah memiliki perilaku merokok dengan rentang usia 10-18 tahun, jumlah tersebut dilihat meningkat dibanding data dari Sirkesnas 2016 dengan total 8,8%. Data lain berasal dari Badan Pusat Statistik (2020) juga mendapatkan persentase merokok pada penduduk di Jakarta dengan rentang usia lebih dari 15 tahun menurut provinsi tahun 2020 mencapai 25,75%.

Menurut Ehsani-Chimeh et al., (2020) dalam penelitiannya, ditemukan berbagai faktor penyebab perilaku merokok pada remaja, seperti adanya perokok dalam keluarga, terdapat permasalahan pada keluarga, masalah sosial, mudahnya untuk membeli rokok dengan harga yang terjangkau dan kurangnya undang-undang pemerintah dalam penjualan rokok. Selain terdapat masalah dengan orang tua, ternyata dikarenakan faktor kepribadian juga dapat menyebabkan perilaku merokok pada remaja, seperti kecemasan, keinginan untuk mencoba dan mengambil risiko, ketidakmampuan mengatur emosi serta menghindari dari masalah dan pemicu stres.

Salah satu yang menjadi penyebab remaja memulai perilaku merokok yaitu sifat-sifat pribadi seperti kecemasan, keinginan untuk mengambil risiko, keinginan dengan pengalaman baru, ketidakmampuan untuk mengelola emosi, menghindari masalah dan pemicu stres (Ehsani-Chimeh et al., 2020). Stres merupakan suatu keadaan tidak mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapi pada mental, fisik, emosional dan spiritual. Keadaan stres ini dapat dirasakan dengan rasa tidak sabar, frustrasi, cemas, bimbang, khawatir, iri, depresi, khawatir. Salah satu penyebab stres

pada remaja karena stres akademik. Pada situasi saat ini dikarenakan pandemi Covid-19 kegiatan belajar mengajar yang tadinya sekolah tatap muka menjadi sekolah daring. Dikarenakan perubahan dalam pola belajar, sulit memahami penjelasan melalui tulisan sehingga hal tersebut menjadi faktor penyebab stres (Damayanti & Masitoh, 2020). Dalam hal ini banyak remaja yang mengalihkan stres dengan merokok. Pada penelitian yang dilakukan oleh Andreani et al. (2020) ditemukan bahwa sebanyak 21 siswa yang mengalami stres sedang dengan perilaku merokok kuat. Berdasarkan penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa adanya hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja disebabkan karena remaja mengalami masa transisi atau yang biasa disebut akil baligh sehingga remaja lebih memutuskan untuk mengurangi amarah dan gelisah karena pemicu stres dan melampiaskan dengan merokok. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh D.A & Hendrawati, (2018) didapatkan sebanyak 87 siswa mengalami stres ringan dan perokok ringan. Pada penelitian ini, penyebab siswa mengalami stres karena tugas akademik sehingga diperlukannya koping untuk menenangkan dan meringankan stres dengan cara merokok, dan mengkonsumsi rokok kurang dari 10 batang dalam sehari.

Selain dikarenakan adanya pemicu stres, remaja juga banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosial seperti dengan orang tua, teman, orang atau kelompok yang berbeda serta para remaja dihadapkan dengan perilaku dan pendapat yang berbeda di lingkungan sosial mereka, sehingga sangat besar kemungkinannya lingkungan sosial sebagai faktor utama penyebab remaja mulai merokok. Remaja cenderung mengambil keputusan untuk memulai suatu perilaku tertentu berdasar pada norma, nilai dan sikap perilaku orang atau kelompok yang berinteraksi dengan mereka (Scalici & Schulz, 2017). Selain itu keluarga dan orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan remaja, keluarga bertindak sebagai akses kepada anak untuk mendapatkan pendidikan, layanan kesehatan dan sumber daya lainnya (WHO, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Isa et al. (2017) ditemukan sebanyak 62 siswa memiliki peran orang tua yang baik dan siswa tidak merokok, sehingga dalam hal ini orang tua merupakan model utama yang memiliki peran besar dalam menentukan perilaku pada remaja itu sendiri. Semakin banyak dan sering anggota keluarga yang berperilaku merokok di lingkungan

keluarga, maka semakin besar pula pengaruh remaja untuk mencoba untuk merokok. Pada penelitian yang dilakukan Anwary, (2020) ditemukan sebanyak 77 mahasiswa yang tidak merokok dan orang tua berperan terhadap tidak merokoknya pada anak. Hal ini dikarenakan sebanyak 85 mahasiswa yang orang tuanya tidak merokok dan sebanyak 127 orang tua mahasiswa yang menjelaskan bahaya merokok sehingga pada penelitian ini didapat banyak mahasiswa yang tidak merokok karena banyaknya orang tua yang melarang anaknya untuk merokok.

Upaya pemerintah saat ini untuk mengurangi jumlah perokok remaja di Indonesia sesuai dengan PP No. 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Terdapat beberapa pasal yang dapat mengurangi perilaku merokok seperti ketentuan bagi produsen produk rokok, bungkus dan tulisan pada produk, ketentuan pada iklan, serta menetapkan kawasan tanpa rokok. Selain itu pada tahun 2020 Kementerian Kesehatan melaksanakan Hari Tanpa Tembakau Sedunia (HTTS) yang jatuh pada tanggal 31 Mei dengan melakukan kegiatan secara *online* seperti melakukan kampanye memposting E-poster dari Kemenkes melalui media sosial, lalu membuat video atau foto kreasi serta mengadakan webinar (Kemenkes, 2020). Tetapi peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah belum efektif untuk mengurangi angka merokok pada remaja, menurut (Kemenkes, 2018c) prevalensi merokok pada rentang usia 10-18 di Indonesia sebesar 9,1 persen, jumlah ini naik dengan total sebelumnya pada tahun 2016 dengan total 8,8 persen.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, angka kejadian perokok pada remaja masih relatif tinggi dan meningkat dikhawatirkan akan banyak kasus penyakit yang disebabkan oleh merokok dan akan menjadi perokok aktif seumur hidup, sehingga untuk mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan angka perokok pada remaja peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Peran Orang Tua dan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMP Negeri 269 Jakarta”.

I.2 Rumusan Masalah

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan pada masa remaja banyak keinginan untuk melakukan hal-hal yang belum dilakukan sebelumnya tanpa memikirkan pengaruh positif dan negatif bagi diri

sendiri, sehingga banyak remaja yang terjerumus dengan perilaku yang negatif salah satunya dengan merokok. Merokok merupakan kegiatan menghisap tembakau dengan dilakukannya pembakaran disalah satu ujungnya sehingga menghasilkan uap. Merokok tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan sudah banyak dilakukan oleh remaja. Salah satu penyebab remaja melakukan perilaku merokok dikarenakan faktor adanya perokok dalam keluarga, terdapat permasalahan pada keluarga, masalah sosial, mudahnya untuk membeli rokok dengan harga yang terjangkau, kecemasan, keinginan untuk mencoba dan mengambil risiko, ketidakmampuan mengatur emosi serta menghindari dari masalah dan adanya pemicu stres. Di Indonesia, angka kejadian merokok pada remaja di Tahun 2019 mencapai 40,6% dan jumlah tersebut meningkat yang sebelumnya pada tahun 2014 dengan total 36,4% dan Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat merokok tertinggi di dunia. Angka kematian diakibatkan oleh merokok atau penyakit lain karena tembakau mencapai sekitar 225.700 orang. Dengan meningkatnya angka kejadian merokok pada remaja, dikhawatirkan akan menyebabkan menjadi perokok aktif seumur hidup dan dapat menimbulkan penyakit seperti penyakit jantung, penyakit saluran pernapasan kronis, diabetes, kanker ketika beranjak dewasa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 269 Jakarta pada 10 siswa kelas VII dan VIII, ditemukan bahwa 6 dari 10 siswa merokok. Semua siswa diajarkan oleh orang tuanya untuk merokok tetapi banyak orang tua mereka yang merokok, sehingga ada kemungkinan siswa yang merokok merupakan pengaruh dari melihat orang tuanya yang merokok. Selain itu siswa mengatakan pernah mengalami stres karena banyak tugas dari sekolah sehingga mereka mengurangi stres dengan tidur, bermain, menonton tv, mendengarkan musik dan merokok. Selain itu setelah dilakukan wawancara dengan salah satu guru BK di SMP Negeri 269 Jakarta, pada saat sekolah tatap muka pernah ditemukannya siswa yang merokok di sekolah saat ada acara di sekolah. Menurut guru BK banyak siswa yang merokok saat adanya acara *class meeting* yang biasa diadakan oleh sekolah saat sekolah *offline*, pada saat acara tersebut siswa diwajibkan untuk meninggalkan kelas sehingga biasanya siswa merokok di tempat yang sepi seperti di belakang sekolah atau di kelas. Sehingga peneliti merumuskan

masalah “Apakah ada hubungan antara peran orang tua dan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 269 Jakarta

I.3.1 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pada remaja di SMP Negeri 269 Jakarta
- b. Mengidentifikasi gambaran peran orang tua pada remaja di SMP Negeri 269 Jakarta
- c. Mengidentifikasi gambaran tingkat stres pada remaja di SMP Negeri 269 Jakarta
- d. Mengidentifikasi gambaran perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 269 Jakarta
- e. Mengidentifikasi hubungan antara peran orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 269 Jakarta
- f. Mengidentifikasi hubungan antara tingkat stres terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 269 Jakarta

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah informasi bagi remaja sehingga dapat menghindari perilaku merokok. Serta dapat memahami peran orang tua bagi remaja agar tetap melakukan kegiatan positif dan dapat mengatasi stres dengan kegiatan yang positif.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan orangtua ikut berperan dan selalu mengawasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh remaja, karena masa remaja akan

banyak mengeksplere hal-hal yang belum dilakukannya sehingga mudah dan ada keinginan untuk mencoba. Serta diharapkan orang tua dapat menjadi contoh yang baik bagi remaja agar dapat menjadi role model yang baik di keluarga.

c. Bagi Perawat Komunitas

Penelitian ini diharapkan dapat mengikutsertakan perawat komunitas di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah agar tetap dapat memberikan pengetahuan dan masukan bagi remaja dan memberikan pendidikan kesehatan.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mengetahui faktor-faktor lain penyebab perilaku merokok pada remaja serta dapat dijadikan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.